

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Terkait dengan judul penelitian “Peranan Majelis Zikir dan Ṣalawāt Dalam Membangun Perilaku Keagamaan Santri Madrasah Diniyah Daruttaibin Purwodadi Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap” maka dari itu peneliti akan menjelaskan maksud dari judul tersebut untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran yang konkrit, yaitu:

1. Majelis Zikir Ṣalawāt

a. Pengertian Majelis Zikir

Majelis adalah bentuk kata tempat dari fi'il (kata kerja) *jalasa* yang berarti duduk, sehingga makna majelis adalah tempat duduk. Makna lain dari kata ini adalah segolongan orang yang diberi kekhususan melakukan pertimbangan terhadap berbagai amal yang diserahkan kepada mereka. Maka seorang yang duduk dan dia berzikir dalam duduknya tersebut, maka orang ini disebut berada di dalam majelis zikir (Tia Mar'atus Shalihah, Sari Narulita, 2014).

Majelis zikir berasal dari gabungan kata majelis yang memiliki arti lembaga, dan zikir yang artinya mengingat, ingatan, sehingga bisa diartikan bahwa majelis ini adalah sebuah organisasi yang terbentuk dengan adanya kesamaan tujuan dari manusia yang ada di dalamnya, untuk mengingatkan pengetahuan tentang agama Islam, juga untuk memperdalam ketaatan pada segala perintah Allah SWT (Al Makky, 2012).

b. Pengertian Majelis Ṣalawāt

Ṣalawāt berasal dari kata *ṣalāt* dan bentuk jama'nya menjadi *ṣalawāt* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus. Ṣalawāt kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *ṣalawāt ma'surat* (Ibrahimiyyah) dan *ṣalawāt ghairu ma'surat* (Nariyyah). Ṣalawāt ma'surat adalah ṣalawāt yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti ṣalawāt yang dibaca dalam tasyahud akhir dalam *ṣalāt*. Sedangkan *ṣalawāt ghairu ma'surat* adalah ṣalawāt yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, *tabi'in*, *auliya'*, atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan ṣalawāt ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk *sya'ir*.

Pembacaan ṣalawāt merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Pembacaan ṣalawāt merupakan doa yang ditujukan kepada Nabi SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya. Sehingga, membaca ṣalawāt merupakan jalinan hembusan dari Rasūlullāh kepada Allah dan rasa terima kasih umat kepada Rasūlullāh (Aini, 2015).

c. Macam-Macam zikir

Menurut ahli tasawuf, zikir itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Zikir lisan atau disebut juga zikir nafi isbat, yaitu sebuah bentuk zikir yang realisasi pelaksanaannya dilakukan dengan cara melafazkan atau diucapkan kalimat-kalimat tauhid, seperti tahlil, tahmid, tasbih dan lain-lain. Zikir dengan lisan ialah menyebut nama Allah dengan berhuruf dan bersuara. Ucapan *Lā Ilāha Illallāh*. Pada kalimat ini terdapat hal yang menafikan yang lain dari Allah swt. dan mengisbatkan Allah swt. Zikir nafi isbat ini dapat juga disebut zikir yang nyata karena ia diucapkan dengan lisan secara nyata, baik zikir bersama-sama maupun zikir sendirian.
- 2) Zikir kalbu atau hati, yaitu sebuah bentuk zikir yang dilaksanakan dengan media bertafakkur, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan rahasia-rahasia Ilahiah yang tersirat melalui ciptaan-Nya. Disebut juga zikir kebesaran, ucapannya Allah swt. Zikir secara kalbu ialah mengingat atau menyebut Allah dalam hati, tidak berhuruf dan tidak bersuara, seperti tafakur mengingat Allah, merenungi rahasia ciptaanNya secara mandalam dan merenungi tentang zat dan sifat Allah Yang Maha Mulia. dapat juga disebut zikir ismu dzat karena ia langsung berzikir dengan menyebut nama Dzat-Nya (Haryanto, 2015).

d. Macam-Macam Ṣalawāt

Ṣalawāt sebagai bentuk curahan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw, memiliki 2 macam bentuk yaitu:

- 1) Ṣalawāt ma'tsurah, yaitu ṣalawāt yang dibuat oleh Rasūlullāh Saw. sendiri, baik kalimatnya, cara membacanya, waktu-waktu serta faidahnya. Misalnya, *Allahumma Ṣalli 'Ala Muhammadin nabiyyi ummiyi wa 'ala alihi wa sallim*.

- 2) Ṣalawāt gairu ma'tsurah, yaitu ṣalawāt yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti ṣalawāt munjiyat yang disusun oleh Syekh Abdul Qadir Jailani, ṣalawāt fatih oleh Syekh Ahmad at-Tijami, ṣalawāt badar, dan ṣalawāt-ṣalawāt lainnya (Hs. Bunganegara, 2020).

e. Keutamaan Zikir dan Ṣalawāt

1) Keutamaan Zikir

Terdapat dalam kitab Tanqīḥul Qaul Fī Syarḥi Lubābil Ḥadīṣ, halaman 34-35, bab 21, yaitu:

- a) Zikir kepada Allah sebagai tanda iman
- b) Terbebas dari sifat nifaq (munafik)
- c) Menjadi benteng dari setan
- d) Penjagaan dari neraka

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (ذِكْرُ اللَّهِ عِلْمُ الْإِيمَانِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ
التَّفَاقُ وَحِصْنٌ مِنَ الشَّيْطَانِ وَحِزْزٌ مِنَ النَّيِّرَانِ) رَاوَهُ الْبَيْهَقِيُّ عَنْ عَا

نُشَّة

Artinya: “Zikir kepada Allah adalah tanda iman, terbebas dari sifat nifaq (munafik), menjadi benteng dari setan, dan penjagaan dari neraka”. (H.R. Al-Baihaqī dari ‘Aisyah) (Al-Bantani, 1897).

- e) Dapat mengangkat derajat di sisi Allah pada hari kiamat, seperti hadis dalam kitab Tanqīḥul Qaul Fī Syarḥi Lubābil Ḥadīṣ, halaman 36, bab 21.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَفْضَلُ الْعِبَادِ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا) رَاوَهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ

الْخَذَرِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ

Artinya: “Derajat hamba yang paling utama di sisi Allah di hari kiamat adalah orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah”. (H.R. Ahmad dan Tirmidzī dari Abī Sa’īd Al-Khuzarī) (Al-Bantani, 1897).

2) Keutamaan Ṣalawāt

Terdapat dalam kitab Tanqīḥul Qaul Fī Syarḥi Lubābil Ḥadīṣ, halaman 11-12.

- a) Dapat mengangkat derajat dan menghapus kejelekan, seperti hadis berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا) رواه مسلم وأبوداود والنسائي وابن حبان عن أبي هريرة رضي الله عنه وفي صحيح مسلم عن عبد الله بن عمرو بن العاص

Artinya: “Siapa saja yang bersalawāt kepadaku sekali, niscaya Allah bersalawāt kepadanya sepuluh kali”. (H.R. Muslim, Abu Dāwūd, An-Nasa’i dan Ibnu Hibbān dari Abī Hurairah RA di dalam Ṣaḥīḥ Muslim dari ‘Abdullāh bin ‘Amr ibnu ‘Aṣ) (Al-Bantani, 1897)

- b) Mendapatkan kabar gembira masuk surga, seperti hadis berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ صَلَّى عَلَيَّ أَلْفَ مَرَّةٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يُبَشِّرَ لَهُ بِالْجَنَّةِ). رواه مسلم وأبوداود والنسائي وابن حبان عن أبي هريرة رضي الله عنه وفي صحيح مسلم عن عبد الله بن عمرو بن العاص

Artinya: “Barang siapa bersalawāt kepadaku 1000 kali maka tidak akan meninggal dunia sehingga diberikan kabar gembira masuk surga”. (H.R. Muslim, ‘Abu Dāwūd, Imam An-Nasa’i dan Ibnu Hibbān dari Abi Hurairah RA di dalam Ṣaḥīḥ Muslim dari ‘Abdullāh bin ‘Amar ibnu ‘Aṣ) (Al-Bantani, 1897).

3) Perilaku Keagamaan

- a) Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan menurut Imam Sukardi sebagaimana yang di kutip oleh Siti Naila Fauzi adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Mahfuz Salahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.

Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan

Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya (Setiawan et al., 2020).

Sedangkan Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam (Zulkarnain, 2021).

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin tentang pengertian agama adalah:

“Agama berasal dari kata, yaitu ad-din, religi dan agama. Ad-din berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Adapaun kata religi (Latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama berasal dari bahasa Sanksekerta terdiri dari a = tak, gam = pergi, mengandung arti tak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun Studi temurun” (Ashari & Yusuf, 2024).

Dari beragam pengertian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas keagamaan seperti ṣalāt, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat

dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang (Azis, 2018).

b) Indikator Perilaku Keagamaan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa sikap perilaku keagamaan yang menjadi pokok penelitian terkait peran zikir dan ṣalawāt terhadap perilaku keagamaan, yaitu:

a. Indikator Ibadah

Ciri yang tampak dari keagamaan seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Indikator ibadah dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah yang telah diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang.

Hakikat ibadah sejatinya adalah tujuan dari ibadah yang dikerjakannya, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sosok yang dituhankan dan sosok yang diminta pertolongan, hakikat ibadah ini merupakan amal salih dan latihan spiritual berdasarkan fitrah manusia. Dalam Islam, terdapat rukun Islam yang merupakan unsur ibadah dalam berhubungan dengan Tuhan, dan berhubungan dengan sesama makhluk adalah dasar bagi perkembangan agama pada anak usia dini. Muhammad Sholikin menyebutkan ada lima dasar dalam menjalankan ibadah (Practices of Islam) adalah 1) Syahadat, 2) ṣalāt, 3) Zakat, 4) Puasa, 5) Haji (Andy, 2019).

Sehubungan dengan ibadah dalam Islam sangat banyak, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang aspek ibadah pada Ṣalāt.

Ṣalāt merupakan ibadah paling utama dan istimewa dalam Islam. Ṣalāt adalah tiangnya agama. Sebagai tiang, ṣalāt sangat menentukan tegak dan robohnya agama Islam. Orang yang melaksanakan ṣalāt, maka tegaklah Islam dalam dirinya. Sebaliknya robohlah Islam pada diri seseorang saat ia meninggalkan ṣalāt.

Ṣalāt secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu aṣ-Ṣalātu yang berarti doa. Ṣalāt merupakan kata benda yang memiliki arti

berarti rahmat, sedangkan ṣalāt dari hamba adalah doa dan permohonan ampunan. Ṣalāt dalam bahasa Arab juga memiliki arti doa memohon kebajikan dan pujian. Ada beberapa pendapat ṣalāt menurut para ahli ilmu agama (fiqih) sebagai berikut:

1. Menurut Sayyid Sabiq: Ṣalāt adalah ibadah yang mencakup ucapan-ucapan dan perbuatan khusus, dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam.
2. Menurut Sulaiman Rasjid: Ṣalāt ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.
3. Muhammad Abdul Malik az Zaghabi: Ṣalāt adalah tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan yang bersifat langsung tanpa perantara segala dari siapa pun.

Di dalam Al-Qur'ān dijelaskan bahwa pentingnya ṣalāt dan zikir kepada Allah dalam berbagai keadaan, setelah ṣalāt kita harus terus mengingat Allah, ṣalāt adalah kewajiban yang ditentukan waktunya bagi orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah SWT Q.S. An-nisa 4:103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ṣalāt, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah ṣalāt itu (dengan sempurna). Sesungguhnya ṣalāt itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin (Q.S. An-nisa 4:103).

Berdasarkan pengertian diatas bahwa ṣalāt adalah suatu ibadah yang memiliki hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Allah sehingga hati hanya berharap kepada Allah, mendatangkan takut kepada-Nya, dan mendatangkan rasa keagungan atas kekuasaan-Nya dan kesempurnaan-Nya melalui doa

yang disertai ucapan dan perbuatan dengan beberapa syarat telah ditentukan. Ṣalāt memiliki kedudukan yang paling tinggi diantara ibadah yang lain. Tidak ada ibadah apapun yang dapat mengimbangnya. Ṣalāt diwajibkan bagi umat Islam lima waktu dalam sehari. Agama tidak akan tegak dengan sempurna tanpa adanya ṣalāt karena ṣalāt adalah tiang dari agama (Mistiningsih & Fahyuni, 2020).

b. Indikator Akhlāq

Arti akhlāq secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi.

Adapun menurut al-Ghazali akhlāq adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlāq yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlāq yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlāq sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlāq sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlāq lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlāq juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlāq (Suryadarma & Haq, 2015).

Diantara akhlāq terpuji yang ada dalam islam diantaranya:

a) Dermawan

Di dalam Al-Qur'ān dijelaskan bahwa akhlāq dermawan adalah tentang pentingnya infak atau sedekah dengan harta yang paling

dicintai, yaitu harta yang paling berharga bagi seseorang, sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Imran 3:92, yang berbunyi:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

﴿٩٢﴾

Artinya: Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya (Q.S. Al-Imran 3:92).

b) Tawadu

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa akhlāq tawadu adalah sikap rendah hati, tidak sombong, dan memiliki rasa iba terhadap sesama, sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Furqan 25:63, yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

﴿٦٣﴾

Artinya: Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam." (Q.S. Al-Furqan 25:63).

c) Menghormati Yang Tua Menyayangi Yang Muda

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pentinnya menghormati kepada yang tua menyayangi yang muda, membalas penghormatan jadi Ketika kita dihormati oleh orang lain maka hormatilah mereka, sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-isra 17:23 dan An-nisa 4:86, yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

﴿٢٣﴾

(الاسراء/17: 23)

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada

orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. (Q.S. Al-Isra'/17:23)

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا ﴿٨٦﴾ (النساء/4:86)

Artinya: Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu (Q.S. An-Nisa'/4:86).